

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara

Abida Ardelia¹, Zaenal Fanani², Galih Kurniawan³

^{1,2,3}Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kudus

Corresponding Author: abidaardelia25@gmail.com, zaenalfanani@umkudus.ac.id, galih@umkudus.ac.id

Published: Agust , 2025

ABSTRACT

Antibiotics are drugs to treat infections caused by bacteria. Approximately 41.0% of the results of the Indonesian Health Survey, people use antibiotics without a doctor's prescription. The purpose of this study is to increase public understanding of the proper use of antibiotics and to reduce resistance. The general objective is to identify the relationship between the level of knowledge and the behavior of antibiotic use in the community in Dukuh Winong, Kriyan Village, Jepara. The role of antibiotic treatment that can infect bacteria and the importance of rational use to prevent resistance. The research method includes an observational design with a cross-sectional approach to collect data through questionnaires. This study was conducted in Dukuh Winong, Kriyan Village, Jepara, with a population of 872 people and a sample of 90 respondents taken using the Slovin Formula with data collection techniques carried out through questionnaires. Data analysis used univariate analysis tests to explain knowledge and behavior, and bivariate analysis tests used the Chi-square test which has been proposed as an appropriate analysis method to examine the relationship between knowledge and behavior of antibiotic use in the community in Dukuh Winong, Kriyan Village, Jepara. This study is expected to provide better insight into the relationship between knowledge and behavior of antibiotic use in the community.

Keyword: Knowledge Level, Antibiotic Use Behavior, Community

ABSTRAK

Antibiotik merupakan obat untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Sekitar 41,0% hasil dari Survei Kesehatan Indonesia, masyarakat menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman publik tentang penggunaan antibiotik yang tepat dan untuk mengurangi resistensi. Tujuan umumnya yaitu dapat mengidentifikasi Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara. Peran pengobatan antibiotik yang dapat menginfeksi bakteri dan pentingnya penggunaan rasional untuk mencegah resistensi. Metode penelitian termasuk desain observasional dengan pendekatan Cross-sectional untuk mengumpulkan data melalui kuesioner. Studi ini dilakukan di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara, dengan populasi penduduk sebanyak 872 jiwa dan sampel sebanyak 90 responden yang diambil menggunakan Rumus Slovin dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kuesioner. Analisis data menggunakan uji analisis univariat untuk menjelaskan pengetahuan dan perilaku, dan uji analisis bivariat menggunakan uji Chi-square yang telah diusulkan sebagai metode analisis yang tepat untuk meneliti tentang hubungan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang hubungan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik dalam masyarakat.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Perilaku Penggunaan Antibiotik, Masyarakat

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pengetahuan dan kepercayaan termasuk faktor sosial kognitif yang mempengaruhi perilaku terkait kesehatan pada level individu, termasuk perilaku penggunaan antibiotik. Pengetahuan sendiri sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi, sehingga, pengetahuannya akan semakin baik, tapi pengetahuan dapat berperan sangat penting dalam

membentuk keyakinan dan sikap (Kurniawan et al., 2022). Konsekuensi khususnya dalam penggunaan antibiotika yang tidak tepat, sehingga menyebabkan kebingungan tentang penggunaannya. Mengingat penyalahgunaan antibiotika di masyarakat merupakan masalah di setiap negara, maka informasi penggunaan antibiotika yang baik dan benar perlu diberikan, namun pemberian informasi tersebut masih cukup jarang (Widayati dkk., 2021)

Penggunaan antibiotik terutama di negara berkembang, merupakan permasalahan kesehatan yang kompleks yang dipicu perilaku pencarian obat dan penyalahgunaan antimikroba yang terbentuk oleh faktor-faktor struktural, yakni kemiskinan, akses pada pengobatan dan informasi medis, kualitas pelayanan di fasilitas kesehatan, dan kebijakan terkait obat. Hasil dari Survei Kesehatan Indonesia, menunjukkan bahwa dari 22,1% masyarakat yang menggunakan antibiotik oral dalam 1 tahun terakhir, 41,0% diantaranya memperoleh antibiotik tanpa resep. Hal ini menunjukkan masih banyak terjadi praktik pemberian antibiotik tanpa resep. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional berpotensi menyebabkan AMR, Resistensi antibiotik atau antimicrobial resistance (AMR) merupakan salah satu ancaman kesehatan masyarakat dan pembangunan global. AMR diperkirakan bertanggung jawab langsung terhadap 1,27 juta kematian global pada tahun 2019 dan berkontribusi terhadap 4,95 juta kematian, yang disebabkan oleh efek samping yang serius (seperti toksisitas obat), serta peningkatan biaya perawatan kesehatan, baik secara individual maupun sistematis karena pengobatan infeksi yang lebih sulit (Kemenkes, 2023).

Resistensi terhadap antibiotik telah menjadi masalah global yang serius. Perkembangan dan penyebaran infeksi akibat mikroorganisme resisten sangat cepat sehingga meningkatkan angka kematian akibat resistensi antibiotik sekitar 700.000 orang per tahun. Salah satu faktor yang mendukung terjadinya resistensi antibiotik adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap antibiotik (Mancuso et al., 2021). Meski kesadaran masyarakat terhadap antibiotik masih rendah, sikap dan perilaku masih bisa terpengaruh, termasuk di dalamnya penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Untuk mencegah dampak buruk penggunaan antibiotik di kalangan masyarakat, penting untuk meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan sikap positif terhadap penggunaan antibiotik dan resistensi (Rahman dkk., 2022).

Perilaku penggunaan antibiotik tanpa pengetahuan dapat menyebabkan penyalahgunaan antibiotik yang terjadi melalui berbagai cara, yaitu penggunaan antibiotik spektrum luas tanpa resep dan indikasi yang jelas, penggunaan antibiotik dalam jangka waktu lama, penggunaan banyak obat, penggunaan antibiotik pada pasien tanpa mengalami infeksi bakteri (Nufus & Dian, 2019).

Penggunaan antibiotik di kalangan masyarakat sudah biasa. Banyak masyarakat yang tidak paham tentang kesehatan secara umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan pada masyarakat tentang resistensi antibiotik masih termasuk yang paling rendah kebanyakan orang memahami bahwa antibiotik adalah obat yang digunakan untuk

mengatasi infeksi, namun mereka belum memahami bahwa antibiotik adalah obat yang harus dibeli dengan resep dokter. Dampak dari perilaku penggunaan antibiotik yang tidak rasional harus dikurangi secara tepat agar efek terapi dapat memperhatikan dalam penggunaan antibiotik, yaitu penggunaan antibiotik tepat indikasi pada penyakit dan cara pemberiannya yaitu, antibiotik yang diberikan kepada pasien dianalisis berdasarkan interval dosis, pemberian keefektifan, khasiat, kualitas, keamanan, dan harga (Tama & Hilmi, 2022).

Penggunaan biasanya didasari oleh informasi orang lain dan penggunaan teknologi informatika berupa google atau search engine lainnya yang dapat memberikan informasi pengetahuan akan kesehatan namun pada dasarnya informasi yang disajikan atau yang didapatkan oleh masyarakat masih tidak lengkap dan banyak dari masyarakat yang belum memahami akan penjelasan yang ingin diketahui. Pemberian informasi kesehatan kepada masyarakat belum dilakukan secara detail dan menyeluruh karena masih banyak dari masyarakat belum mengetahui akan interaksi obat, efek terapi obat, dan kontra indikasi dari obat yang digunakan (Haris et al., 2023).

Statistik Riskesdas dari Kementerian Kesehatan (2013) menunjukkan bahwa hingga 86,1% orang menggunakan antibiotik tanpa resep untuk pengobatan sendiri, dan hingga 89% ditemui di wilayah DKI Jakarta. Penggunaan antibiotik secara swamedikasi juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus resistensi pada masyarakat, menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, 27,8% diantaranya menyimpan antibiotik. Penggunaan antibiotik sebagai pengobatan sendiri menunjukkan bahwa penyalahgunaan obat masih terjadi. Ketika antibiotik tidak disimpan dengan benar, obat tersebut dapat rusak, kadaluwarsa, atau digunakan secara tidak tepat (BPOM, 2015; Kemenkes, 2013).

Tingkat pengetahuan yang rendah tentang antibiotik sering kali berhubungan dengan perilaku penggunaan yang tidak tepat, seperti penggunaan antibiotik tanpa resep dokter atau pemberian pengobatan sebelum waktu yang ditentukan. Sebuah studi oleh (Alshammari et al., 2020) menemukan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang antibiotik cenderung menggunakan obat tersebut dengan lebih bijak. Penelitian lain oleh Hossain dkk (2019). juga menunjukkan bahwa edukasi tentang antibiotik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengurangi penggunaan yang tidak tepat. Pengetahuan yang baik tentang pemahaman antibiotik mengenai indikasi, dosis, efek samping, dan konsekuensi dari penggunaan yang tidak tepat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang antibiotik cenderung menggunakan obat tersebut dengan lebih bijak (Alshammari et al., 2020).

Pada penelitian di Desa Penyauran juga mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik berkontribusi terhadap tingginya prevalensi resistensi. Dari 100 responden, 62% memiliki pengetahuan yang buruk tentang penggunaan antibiotik, dan 73% dari mereka menunjukkan perilaku penggunaan yang tidak rasional. Hal

ini menegaskan perlunya intervensi edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai risiko resistensi akibat penggunaan antibiotik yang tidak tepat (Namira, 2024).

Pada hasil studi pendahuluan pada bulan Desember 2024 yang dilakukan dengan wawancara, ada beberapa masyarakat yang berdomisili di Dukuh Winong tersebut pernah mengaku menggunakan obat antibiotik tanpa resep dokter yang dibeli di apotek maupun diwarung terdekat. Antibiotik yang mereka pakai yaitu satu orang yang menggunakan Ciprofloxacin untuk pengobatan ISK (anyang-anyangan), dan terdapat 3 orang yang menggunakan Amoxicillin untuk meredakan sakit gigi dan flu. Masih banyak masyarakat yang menggunakan antibiotik tanpa resep dokter yang dibeli di apotek antara lain untuk mengobati sendiri jenis penyakit yang diderita dan untuk persediaan obat di rumah. Sedangkan bahaya resistensi mengakibatkan turun atau hilangnya efektivitas obat atau senyawa kimia untuk mencegah atau mengobati infeksi. Dampak lainnya adalah peningkatan toksisitas dan efek samping dari antibiotik itu sendiri, serta peningkatan biaya pengobatan.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah Observasional. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan desain penelitian Cross sectional yaitu fokus pada pengambilan dan pengumpulan data dari populasi yang dilakukan sekali saja menggunakan kuesioner dengan Skala likert sebagai instrumen penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian ini berada di Dukuh Winong Desa Kriyan, sebuah wilayah yang terletak di Kabupaten Jepara. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara yang berjumlah 872 jiwa. Masyarakat yang menjadi subjek penelitian adalah individu yang memiliki akses terhadap informasi mengenai antibiotik, baik melalui media sosial, pendidikan formal, maupun sumber informasi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menyebarkan hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku masyarakat dalam menggunakan antibiotik secara tepat dan rasional. Berdasarkan perhitungan, maka responden yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 90 responden. Peneliti menggunakan rumus slovin dengan margin of error sebesar 10% untuk menentukan ukuran sampel yang representatif dari populasi yang diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sampel yang ditentukan adalah masyarakat, karena dapat membantu pada mengidentifikasi pola pengetahuan dan perilaku masyarakat dan mengembangkan edukasi untuk meningkatkan kesadaran akan penggunaan antibiotik yang rasional. Pada penelitian ini sampelnya adalah seluruh masyarakat dukuh winong desa kriyan, yang memenuhi kriteria inklusi dan eklusi.

Kriteria inklusi:

1. Masyarakat yang tinggal di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara
2. Masyarakat yang menggunakan Antibiotik
3. Masyarakat yang berusia produktif 15 – 16 tahun
4. Masyarakat yang bersedia mengisi kuesioner

Kriteria eklusi:

1. Masyarakat yang tidak menggunakan Antibiotik
2. Masyarakat yang bukan penduduk Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara
3. Menolak untuk menjadi responden
4. Tenaga kesehatan

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu data dikumpulkan melalui kuesioner (angket). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis bivariat dan univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	25	27,8%
Perempuan	65	72,2%
Total	90	100%

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan data pada tabel 1, menunjukkan bahwa dari 90 responden, responden dengan jenis kelamin Perempuan sejumlah 65 responden (72,2%), sedangkan laki-laki sebanyak 25 responden (27,8%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	%
15 - 25 tahun	35	38,9%
26 - 35 tahun	23	25,6%
36 - 45 tahun	18	20,0%
46 - 55 tahun	9	10,0%
56 - 65 tahun	5	5,6%
Total	90	100%

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan data pada tabel 2, menunjukkan bahwa usia responden berusia 15 – 25 tahun sejumlah 35 responden (38,9%), usia 26 – 35 tahun sejumlah 23 responden (25,6%),

usia 36 – 45 tahun sejumlah 18 responden (20,0%), usia 46 – 55 tahun sejumlah 9 responden (10,0), dan usia 56 – 65 tahun sejumlah 5 responden (5,6%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir	Frekuensi	%
Diploma (D1/D2/D3)	5	5,6%
Sarjana (S1/S2/S3)	31	34,4%
SD/MI	1	1,1%
SMA/SMK/MA	48	53,3%
SMP/MTs	5	5,6%
Total	90	100%

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan data pada tabel 3, menunjukkan bahwa pendidikan terakhir Diploma (D1/D2/D3) sejumlah 5 responden (5,6%), Sarjana (S1/S2/S3) sejumlah 31 responden (34,4%), SD/MI sejumlah 1 responden (1,1%), SMA/SMK/MA sejumlah 48 responden (53,3%), dan SMP/MTs sejumlah 5 responden (5,6%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	%
Buruh	13	14,4%
Guru	18	20,0%
IRT (Ibu rumah tangga)	12	13,3%
Lainnya	20	22,2%
Pelajar/Mahasiswa	16	17,8%
Wiraswasta	11	12,2%
Total	90	100%

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan data pada tabel 4, menunjukkan bahwa pekerjaan buruh sejumlah 13 responden (14,4%), Guru sejumlah 18 responden (20,0%), IRT (Ibu Rumah Tangga) sejumlah 12 responden (13,3%), Lainnya sejumlah 20 responden (22,2%), Pelajar/Mahasiswa sejumlah 16 responden (17,8%), Wiraswasta sejumlah 11 responden (12,2%).

Hasil Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik

Berdasarkan data kuesioner terdapat satu variabel independent dan variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Tingkat pengetahuan Antibiotik (X), dan Perilaku Penggunaan Antibiotik (Y). kedua variabel tersebut dianalisis berdasarkan jawaban dari 90 responden yang telah mengisi kuesioner sebagai berikut:

Tabel 4. Data Distribusi Frakuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	–	–
Cukup	60	66,7%
Baik	30	33,7%
Total	90	100%

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan data tabel 5, menunjukkan bahwa dari 90 responden, paling banyak responden tingkat pengetahuan masyarakat yang sedang/cukup sejumlah 60 responden (66,7%), dan paling sedikit responden yaitu memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 30 responden (33,7%).

Tabel 6. Data Deskriptif Statistik Hasil Kuesioner Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden

Item	STS		TS		CS		S		SS	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
X1	–	–	2	2,2	11	12,2	44	48,9	33	36,7
X2	17	18,9	23	25,6	18	20,0	25	27,8	7	7,8
X3	–	–	4	4,4	10	11,1	33	36,7	43	47,8
X4	10	11,1	29	32,2	27	30,0	21	23,3	3	3,3
X5	9	10,0	16	17,8	18	20,0	16	17,8	31	34,4
X6	26	28,9	27	30,0	19	21,1	13	14,4	5	5,6
X7	20	22,2	29	32,2	17	18,9	20	22,2	4	4,4
X8	4	4,4	14	15,6	23	25,6	27	30,0	22	24,4
X9	3	3,3	4	4,4	17	18,9	37	41,1	29	32,2
X10	1	1,1	6	6,7	23	25,6	28	31,1	32	35,6

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan pada tabel 6 yang berisi jawaban responden terkait pertanyaan tentang variabel pengetahuan antibiotik, menunjukkan bahwa:

1. Pada item pernyataan X1, yakni Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi penyakit yang disebabkan infeksi bakteri, terdapat 2 responden (2,2%) menjawab tidak setuju, 11 responden (12,2) menjawab cukup setuju, 44 responden (48,9%) menjawab setuju, 33 responden (36,7%) menjawab sangat setuju. Dapat

disimpulkan bahwa responden setuju bahwa Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi penyakit yang disebabkan infeksi bakteri.

2. Pada item pernyataan X2, yakni Antibiotik dapat dibeli di warung atau toko obat, terdapat 17 responden (18,9%) menjawab sangat tidak setuju, 23 responden (25,6%) menjawab tidak setuju, 18 responden (20,5%) menjawab cukup setuju, 25 responden (27,8%) menjawab setuju, 7 responden (7,8%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju Antibiotik dapat dibeli di warung atau toko obat.
3. Pada item pernyataan X3, yakni Antibiotik harus diminum sampai habis sesuai dengan petunjuk dokter, terdapat 4 responden (4,4%) menjawab tidak setuju, 10 responden (11,1%) menjawab cukup setuju, 33 responden (36,7%) menjawab setuju, 43 responden (47,8%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju bahwa Antibiotik harus diminum sampai habis sesuai dengan petunjuk dokter.
4. Pada item pernyataan X4, yakni Saat seorang demam maka harus diberikan segera antibiotik, terdapat 10 responden (11,1%) menjawab sangat tidak setuju, 29 responden (32,2%) menjawab tidak setuju, 27 responden (30,0%) menjawab cukup setuju, 23 responden (23,3%) menjawab setuju, 3 responden (3,3%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden tidak setuju bahwa Saat seorang demam maka harus diberikan segera antibiotik.
5. Pada item pernyataan X5, yakni Antibiotik yang sudah kadaluwarsa dapat langsung dibuang ditempat sampah, terdapat 9 responden (10,0%) menjawab sangat tidak setuju, 16 responden (17,8%) menjawab tidak setuju, 18 responden (20,0%) menjawab cukup setuju, 16 responden (17,8%) menjawab setuju, 31 responden (34,4%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju bahwa Antibiotik yang sudah kadaluwarsa dapat langsung dibuang ditempat sampah.
6. Pada item pernyataan X6, yakni Antibiotik dapat diminum kapan saja, ketika merasa sakit, terdapat 26 responden (28,9%) menjawab sangat tidak setuju, 27 responden (30,0%) menjawab tidak setuju, 19 responden (21,1%) menjawab cukup setuju, 13 responden (14,4%) menjawab setuju, 5 responden (5,6%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden tidak setuju bahwa Antibiotik dapat diminum kapan saja, ketika merasa sakit.
7. Pada item pernyataan X7, yakni Antibiotik adalah obat yang dapat digunakan untuk mengobati segala macam penyakit, terdapat 20 responden (22,2%) menjawab sangat tidak setuju, 29 responden (32,2%) menjawab tidak setuju, 17 responden (18,9%) menjawab cukup setuju, 20 responden (22,2%) menjawab setuju, 4 responden (4,4%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden

tidak setuju bahwa Antibiotik adalah obat yang dapat digunakan untuk mengobati segala macam penyakit.

8. Pada item pernyataan X8, yakni Golongan obat keras yang harus dibeli dengan resep dokter salah satunya adalah antibiotik, terdapat 4 responden (4,4%) menjawab sangat tidak setuju, 14 responden (15,6%) menjawab tidak setuju, 23 responden (25,6%) menjawab cukup setuju, 27 responden (30,0%) menjawab setuju, 22 responden (24,4%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju bahwa Golongan obat keras yang harus dibeli dengan resep dokter salah satunya adalah antibiotik.
9. Pada item pernyataan X9, yakni Penggunaan antibiotik yang tidak benar berpotensi menyebabkan resistensi, terdapat 3 responden (3,3%) menjawab sangat tidak setuju, 4 responden (4,4%) menjawab tidak setuju, 17 responden (18,9%) menjawab cukup setuju, 37 responden (41,1%) menjawab setuju, 29 responden (32,2%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju bahwa Penggunaan antibiotik yang tidak benar berpotensi menyebabkan resistensi.
10. Pada item pernyataan X10, yakni Tidak boleh memberikan antibiotik sisa pengobatan kepada orang lain, terdapat 1 responden (1,1%) menjawab sangat tidak setuju, 6 responden (6,7%) menjawab tidak setuju, 23 responden (25,6%) menjawab cukup setuju, 28 responden (31,1%) menjawab setuju, 32 responden (35,6%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju bahwa Tidak boleh memberikan antibiotik sisa pengobatan kepada orang lain.

Tabel 5. Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Penggunaan Antibiotik

Perilaku Penggunaan	Frekuensi	%
Kurang	11	12,2%
Cukup	67	74,4%
Baik	12	13,3%
Total	90	100%

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan data tabel 7, menunjukkan bahwa dari 90 responden, paling banyak responden yaitu perilaku penggunaan masyarakat yang sedang/cukup sejumlah 67 responden (74,4%), serta perilaku penggunaan yang baik sejumlah 12 responden (13,3%), dan paling sedikit responden yaitu memiliki perilaku penggunaan yang kurang sejumlah 11 responden (12,2%).

Tabel 6. Data Deskriptif Statistik Hasil Kuesioner Berdasarkan Perilaku Penggunaan Responden

Item	STS		TS		CS		S		SS	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Y1	36	40,0	39	43,3	9	10,0	4	4,4	2	2,2
Y2	26	28,9	23	25,6	17	18,9	16	17,8	8	8,9
Y3	6	6,7	12	13,3	27	30,0	29	32,2	16	17,8
Y4	30	33,3	34	37,8	14	15,6	10	11,1	2	2,2
Y5	8	8,9	18	20,0	21	23,3	30	33,3	13	14,4
Y6	18	20,0	38	42,2	13	14,4	16	17,8	5	5,6
Y7	–	–	3	3,3	17	18,9	38	42,2	32	35,6
Y8	3	3,3	9	10,0	30	33,3	25	27,8	23	25,6
Y9	31	34,4	36	40,0	8	8,9	12	13,3	3	3,3
Y10	4	4,4	13	14,4	16	17,8	34	37,8	23	25,6

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan pada tabel 8 yang berisi jawaban responden terkait pertanyaan tentang variabel perilaku penggunaan antibiotik, menunjukkan bahwa:

1. Pada item pernyataan Y1, yakni Saya akan langsung membeli antibiotik tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu agar lebih hemat, terdapat 36 responden (40,0%) menjawab sangat tidak setuju, 39 responden (43,3%) menjawab setuju, 9 responden (10,0) menjawab cukup setuju, 4 responden (4,4%) menjawab setuju, 2 responden (2,2%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden sangat tidak setuju bahwa akan langsung membeli antibiotik tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu agar lebih hemat.
2. Pada item pernyataan Y2, yakni Jika saya sudah sembuh saya tidak akan menggunakan antibiotik sampai habis, terdapat 26 responden (28,9%) menjawab sangat tidak setuju, 23 responden (25,6%) menjawab tidak setuju, 17 responden (18,9%) menjawab cukup setuju, 16 responden (17,8%) menjawab setuju, 8 responden (8,9%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden sangat tidak setuju bahwa Jika sudah sembuh saya tidak akan menggunakan antibiotik sampai habis.
3. Pada item pernyataan Y3, yakni Saya akan mengatur alarm atau nada pengingat agar tidak lupa minum antibiotik, terdapat 6 responden (6,7%) menjawab sangat

- tidak setuju, 12 responden (13,3%) menjawab tidak setuju, 27 responden (30,0%) menjawab cukup setuju, 29 responden (32,2%) menjawab setuju, 16 responden (17,8%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju bahwa akan mengatur alarm atau nada pengingat agar tidak lupa minum antibiotik.
4. Pada item pernyataan Y4, yakni Saya dapat memberikan sisa antibiotik yang saya gunakan kepada anggota keluarga lain yang sedang sakit, terdapat 30 responden (33,3%) menjawab sangat tidak setuju, 34 responden (37,8%) menjawab tidak setuju, 14 responden (15,6%) menjawab cukup setuju, 10 responden (11,1%) menjawab setuju, 2 responden (2,2%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden tidak setuju bahwa dapat memberikan sisa antibiotik yang saya gunakan kepada anggota keluarga lain yang sedang sakit.
 5. Pada item pernyataan Y5, yakni Saya lebih suka menyimpan antibiotik di kotak obat untuk persiapan, terdapat 8 responden (8,9%) menjawab sangat tidak setuju, 18 responden (20,0%) menjawab tidak setuju, 21 responden (23,3%) menjawab cukup setuju, 30 responden (33,3%) menjawab setuju, 13 responden (14,4%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju bahwa lebih suka menyimpan antibiotik di kotak obat untuk persiapan.
 6. Pada item pernyataan Y6, yakni Saya lebih memilih minum antibiotik ketika sedang batuk pilek dari pada obat yang lain, terdapat 18 responden (20,0%) menjawab sangat tidak setuju, 38 responden (42,2%) menjawab tidak setuju, 13 responden (14,4%) menjawab cukup setuju, 16 responden (17,8%) menjawab setuju, 5 responden (5,6%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden tidak setuju bahwa lebih memilih minum antibiotik ketika sedang batuk pilek dari pada obat yang lain.
 7. Pada item pernyataan Y7, yakni Jika terjadi reaksi alergi antibiotik maka saya akan periksa ke dokter, terdapat 3 responden (3,3%) menjawab tidak setuju, 17 responden (18,9%) menjawab cukup setuju, 38 responden (42,2%) menjawab setuju, 32 responden (35,6%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju bahwa Jika terjadi reaksi alergi antibiotik maka saya akan periksa ke dokter.
 8. Pada item pernyataan Y8, yakni Saya lebih baik menghabiskan antibiotik yang digunakan untuk menghindari resistensi, terdapat 3 responden (3,3%) menjawab sangat tidak setuju, 9 responden (10,0%) menjawab tidak setuju, 30 responden (33,3%) menjawab cukup setuju, 25 responden (27,8%) menjawab setuju, 23 responden (25,6%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden cukup setuju bahwa lebih baik menghabiskan antibiotik yang digunakan untuk menghindari resistensi.

9. Pada item pernyataan Y9, yakni Saya lebih suka membeli antibiotik di warung atau toko obat karena tidak perlu memakai resep dokter, terdapat 31 responden (34,4%) menjawab sangat tidak setuju, 36 responden (40,0%) menjawab tidak setuju, 8 responden (8,9%) menjawab cukup setuju, 12 responden (13,3%) menjawab setuju, 3 responden (3,3%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden tidak setuju bahwa lebih suka membeli antibiotik di warung atau toko obat karena tidak perlu memakai resep dokter.
10. Pada item pernyataan Y10, yakni Saya lebih suka membeli antibiotik di apotek karena lebih aman, terdapat 4 responden (4,4%) menjawab sangat tidak setuju, 13 responden (14,4%) menjawab tidak setuju, 16 responden (17,8%) menjawab cukup setuju, 34 responden (37,8%) menjawab setuju, 23 responden (25,6%) menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju bahwa lebih suka membeli antibiotik di apotek karena lebih aman.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Penggunaan		Total	Pearson <i>Chi square</i>
	Kurang	Baik		
Rendah	68	2	70	0,001
	(97,1%)	(2,9%)	(100%)	
Tinggi	15	5	20	
	(75,0%)	(25,0%)	(100%)	

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 9. Hasil penelitian setelah dilakukan uji Chi square, uji analisis bivariat didapatkan nilai p sebesar 0,001 sehingga nilai $p < 0,05$. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan pada Masyarakat di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Instrumen Hasil Uji Validitas variabel tingkat pengetahuan (x) dengan (n=90)

Pengetahuan	r hitung	Nilai sig	r tabel	Kriteria
X1	0,485	0,007	0,2673	Valid
X2	0,372	0,043	0,2050	Valid
X3	0,396	0,030	0,2050	Valid
X4	0,577	0,001	0,2673	Valid
X5	0,410	0,025	0,2050	Valid
X6	0,633	0,000	0,2673	Valid
X7	0,716	0,000	0,2673	Valid
X8	0,475	0,008	0,2673	Valid

X9	0,417	0,022	0,2050	Valid
X10	0,463	0,010	0,2050	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan pada tabel 10, hasil uji validitas variabel pengetahuan (X), menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan mempunyai nilai r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} 0,2050 (5%) dan 0,2673 (1%). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap item pernyataan dianggap valid.

Tabel 9. Hasil Uji Validitas Instrumen Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Penggunaan (y) dengan (n=90)

Perilaku Penggunaan	r hitung	Nilai sig	r tabel	Kriteria
Y1	0,641	0,000	0,2673	Valid
Y2	0,739	0,000	0,2673	Valid
Y3	0,590	0,001	0,2673	Valid
Y4	0,685	0,000	0,2673	Valid
Y5	0,780	0,000	0,2673	Valid
Y6	0,750	0,000	0,2673	Valid
Y7	0,533	0,002	0,2673	Valid
Y8	0,610	0,000	0,2673	Valid
Y9	0,628	0,000	0,2673	Valid
Y10	0,605	0,000	0,2673	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan pada tabel 11, hasil uji validitas variabel perilaku penggunaan (Y), menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan mempunyai nilai r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} 0,2673 (1%). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap item pernyataan dianggap valid.

Tabel 10. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach's alpha (%)	Batasan	Kriteria
		Cronbach's alpha	
Pengetahuan	0,652	0,60	Reliabel
Perilaku	0,851	0,60	Reliabel

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan pada tabel 12, hasil uji Reliabilitas variabel pengetahuan (X), dan perilaku penggunaan (Y) menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai Cronbach's alpha yang lebih besar dari 0,60. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dinyatakan reliabel.

Pembahasan

Berdasarkan data demografis responden pada tabel 4.1, menunjukkan bahwa pada kategori jenis kelamin terdapat 25 (27,8%) responden laki – laki, dan 65 (72,2%) responden perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas sampel dalam peneltian ini adalah

perempuan. Pada dominasi responden perempuan mungkin disebabkan oleh faktor bahwa perempuan umumnya lebih rentan beresiko terhadap penyakit dibandingkan dengan laki – laki. Selain itu, perempuan cenderung lebih aktif dalam mendapatkan pengobatan baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk keluarga.

Berdasarkan data demografis responden pada tabel 4.2, dengan kategori usia yang menunjukkan bahwa usia responden berusia 15 – 25 tahun sejumlah 35 responden (38,9%), usia 26 – 35 tahun sejumlah 23 responden (25,6%), usia 36 – 45 tahun sejumlah 18 responden (20,0%), usia 46 – 55 tahun sejumlah 9 responden (10,0), dan usia 56 – 65 tahun sejumlah 5 responden (5,6%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang paling banyak yaitu antara usia 15 – 25 tahun sejumlah 35 responden (38,9%), usia 26 – 35 tahun sejumlah 23 responden (25,6%). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa rentang usia tersebut termasuk kedalam fase produktif yang umumnya memiliki lebih banyak pengalaman terkait dengan pengobatan sehingga banyak dijumpai saat membeli serta pada penggunaan obat.

Berdasarkan data demografis responden pada tabel 4.3, pada kategori pendidikan terakhir, menunjukkan bahwa Diploma (D1/D2/D3) sejumlah 5 responden (5,6%), Sarjana (S1/S2/S3) sejumlah 31 responden (34,4%), SD/MI sejumlah 1 responden (1,1%), SMA/SMK/MA sejumlah 48 responden (53,3%), dan SMP/MTs sejumlah 5 responden (5,6%) pada masyarakat di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara yaitu paling banyak pada yang berpendidikan SMA/SMK/MA, terdapat hubungan yang positif antara pendidikan dan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar kemungkinan mereka menerima informasi.

Berdasarkan data demografis responden pada tabel 4.5, pada kategori pekerjaan menunjukkan bahwa Berdasarkan data pada tabel 4, menunjukkan bahwa pekerjaan buruh sejumlah 13 responden (14,4%), Guru sejumlah 18 responden (20,0%), IRT (Ibu Rumah Tangga) sejumlah 12 responden (13,3%), Lainnya sejumlah 20 responden (22,2%), Pelajar/Mahasiswa sejumlah 16 responden (17,8%), Wiraswasta sejumlah 11 responden (12,2%). Ini menunjukkan bahwa dominasi pekerjaan “Lainnya”, jika lainnya termasuk kedalam freelance atau berwirausaha online shop atau pekerjaan yang bisa dikerjakan dirumah di kalangan masyarakat maka, ada beberapa faktor yang mendukung dominasi ini dikarenakan mayoritas responden adalah perempuan, sehingga mereka mengisi waktu luang setelah merawat anak dan keluarga, serta dapat memenuhi kebutuhan hidup. Lingkungan sosial yang luas bagi responden memberikan banyak kesempatan untuk memperoleh wawasan, termasuk informasi mengenai penggunaan antibiotik dari teman dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara. Sebanyak 90 responden, peneliti mendapatkan hasil terbanyak tentang pengetahuan yang “cukup” yaitu pada pengetahuan sebanyak 60 reponden (66,7%), dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan

antibiotik. Pengujian dilakukan menggunakan SPSS versi 20, pada pengujian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang “cukup”, meskipun masih ada sebagian kecil memiliki pengetahuan yang tinggi.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manan, 2020 mengenai pemahaman tentang tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik yang dilakukan di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat, menunjukkan telah diperoleh data dari 78 orang responden, 31 responden (39,75%) memiliki pengetahuan yang baik, 35 responden (44,87%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 12 responden (15,38%) memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan data ini mengindikasikan bahwa pengetahuan masyarakat di Desa Daenaa mengenai antibiotik dapat dikategorikan cukup, karena pengetahuan yang cukup ini disebabkan oleh kurangnya atau minimnya penyuluhan dari dinas kesehatan serta banyaknya masyarakat individu yang mendapatkan antibiotik dari apotek tanpa mengetahui cara penggunaan dengan tepat (Manan, 2020).

Terbentuknya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh suatu aspek yang sangat penting dan menjadi pertimbangan, yaitu pengetahuan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan analisis terhadap suatu masalah yang berdampak pada keputusan yang akan diambil. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Prasetyawan, et al. (2022) yang menjelaskan bahwa prevalensi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter lebih tinggi pada masyarakat dengan tingkat pengetahuan pada pendidikan sekolah menengah atas sebesar 68% dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan perguruan tinggi sebesar 14% (Prasetyawan, et al., 2022).

Berdasarkan pengolahan data deskriptif statistik hasil kuesioner pada tabel 4.6, pada tingkat pengetahuan (X) responden, yaitu:

- a. Pada indikator kuesioner nomor 1, sebanyak 44 responden (48,9%) menjawab setuju bahwa antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi penyakit yang disebabkan infeksi bakteri. Hal ini menunjukkan pemahaman dasar yang cukup baik diantara responden mengenai fungsi utama antibiotik. Antibiotik memang efektif melawan bakteri bukan virus, sehingga pemahaman ini penting untuk menghindari penggunaan antibiotik yang tidak sesuai, yang dapat berpotensi mempercepat munculnya resistensi (WHO, 2022).
- b. Pada indikator kuesioner nomor 2, masih ada 25 responden (27,8%) menjawab setuju bahwa antibiotik dapat dibeli di warung atau di apotek. Persepsi ini berisiko karena antibiotik merupakan kategori obat yang seharusnya hanya didapatkan dengan resep dokter untuk memastikan penggunaan yang aman dan penggunaan yang tepat. Penjualan antibiotik tanpa pengawasan dapat mengarah pada penyalahgunaan dan mempercepat masalah resistensi antibiotik, oleh karena itu penyuluhan kepada masyarakat sangat dibutuhkan.

- c. Pada indikator kuesioner nomor 3, sebanyak, 43 responden (47%) menjawab sangat setuju bahwa antibiotik harus diminum sampai habis sesuai dengan petunjuk dokter. Sikap semacam ini sangat penting dalam menjaga efektivitas pengobatan dan mencegah berkembangnya bakteri yang resisten. Penelitian ini menunjukkan bahwa penghentian pengobatan antibiotik sebelum waktunya dapat menyebabkan bakteri yang bertahan hidup dan menjadi resisten.
- d. Pada indikator kuesioner nomor 4, sebanyak 29 responden (32,2%) menjawab tidak setuju bahwa antibiotik harus diberikan saat demam. Ini menunjukkan sebagian responden memahami bahwa demam tidak selalu disebabkan oleh infeksi bakteri, dan pemberian antibiotik tanpa diagnosis yang tepat dapat memicu masalah resistensi serta efek samping yang tidak diinginkan.
- e. Pada indikator kuesioner nomor 5, sebanyak 31 responden (34,4%) menjawab sangat setuju bahwa antibiotik yang sudah kadaluwarsa dapat dibuang ke tempat sampah. Namun, pembuangan jenis obat ini tidak ideal karena dapat mencemari lingkungan dan berisiko disalahgunakan pengolahan limbah farmasi yang tepat diperlukan untuk mengelola obat-obatan kadaluwarsa sehingga dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan dapat diminimalkan.
- f. Pada indikator kuesioner nomor 6, sebanyak 27 responden (30,0%) menjawab tidak setuju bahwa antibiotik dapat diminum kapan saja ketika merasa sakit. Ini menunjukkan bahwa sejumlah responden menyadari pentingnya penggunaan antibiotik berdasarkan resep dan diagnosis medis yang esensial untuk keamanan dan efektivitas pengobatan serta pencegahan resistensi.
- g. Pada indikator kuesioner nomor 7, sebanyak 29 responden (32,2%) menjawab tidak setuju bahwa antibiotik adalah obat yang dapat digunakan untuk mengobati segala macam penyakit, dapat menegaskan bahwa pemahaman antibiotik ini hanya efektif terhadap infeksi bakteri. Kesadaran ini penting untuk menghindari pemakaian antibiotik yang tidak tepat pada penyakit non-bakteri yang tidak akan memberikan manfaat.
- h. Pada indikator kuesioner nomor 8, sebanyak 27 responden (30,0%) menjawab setuju bahwa antibiotik termasuk golongan obat keras yang harus dibeli dengan resep dokter. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian orang memahami pentingnya pengawasan medis dalam penggunaan antibiotik untuk menjamin keamanan dan efektivitasnya dalam pengobatan.
- i. Pada indikator kuesioner nomor 9, sebanyak 37 responden (41,1%) menjawab setuju. Hal ini adalah pemahaman yang sangat penting dalam resistensi antibiotik yang merupakan masalah pada kesehatan global. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai, seperti dosis yang salah, waktu pengobatan yang tidak lengkap, atau tanpa indikasi yang jelas, dapat menyebabkan bakteri menjadi resisten yang mengakibatkan antibiotik tidak lagi efektif dalam untuk mengatasi infeksi dikemudian hari.

- j. Pada indikator kuesioner nomor 10, sebanyak 32 responden (35,6%) menjawab sangat setuju bahwa tidak boleh memberikan antibiotik sisa pengobatan kepada orang lain. Kesadaran ini menunjukkan pemahaman tentang resiko pemberian antibiotik yang tidak sesuai dengan dosis dan indikasi yang dapat membahayakan penerimanya serta mempercepat timbulnya resistensi penggunaan antibiotik yang sisa tanpa pengawasan dapat berpotensi menyebabkan kegagalan terapi dan menimbulkan efek samping yang serius (Irfan et al., 2025).

Berdasarkan hasil presentase perilaku masyarakat di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara mayoritas responden, yaitu 74,4% memiliki perilaku penggunaan yang “cukup”, 13,3% responden memiliki perilaku yang “baik”, sementara 12,2% lainnya memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang “kurang”.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Wahyuningsih (2023) di Desa Badan Sukoharjo yang menunjukkan bahwa 73% warga berperilaku dalam kategori yang “cukup”. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih melakukan tindakan yang kurang tepat terkait indikasi, kegunaan, dan efek samping saat mengonsumsi obat antibiotik. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor berbagai faktor seperti pengetahuan, sikap, informasi, dan persepsi yang dijadikan acuan. Semakin baik pemahaman seseorang, maka semakin positif sikap dan perilaku yang dilakukannya (Noviana et al, 2023).

Perilaku masyarakat tepatnya di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara terhadap penggunaan antibiotik yang beragam. Hasil dari jawaban kuesioner responden masih ada yang menunjukkan perilaku yang kurang tepat. Terkait dengan dosis antibiotik, durasi pemakaian antibiotik, efek samping dari penggunaan antibiotik, serta informasi mengenai antibiotik. Ketidaktepatan penggunaan antibiotik dapat menyebabkan berbagai resiko, seperti munculnya resistensi yang seringkali tidak di sadari, penyakit yang tak kunjung sembuh, penyakit yang sering kembali, dan semakin meningkatnya biaya serta usaha yang dikeluarkan akibat penyakit yang berkepanjangan. Oleh karena itu, penting untuk berusaha meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai antibiotik, serta memberikan pengetahuan dalam penggunaan antibiotik agar masyarakat dapat mengerti dan menggunakan antibiotik dengan cara yang benar (Meinitasari et al., 2021).

Berdasarkan pengolahan data deskriptif statistik hasil kuesioner pada tabel 4.8, pada perilaku penggunaan antibiotik (Y) responden, yaitu:

- a. Pada indikator kuesioner nomor 1, sebanyak 36 responden (40,0%) menjawab sangat tidak setuju setuju bahwa saya akan langsung membeli antibiotik tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu agar lebih hemat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang cukup baik di kalangan sebagian responden. Menurut WH, penggunaan antibiotik tanpa indikasi yang benar dapat menyebabkan resistensi antibiotik yang berbahaya untuk kesehatan masyarakat.

- b. Pada indikator kuesioner nomor 2, sebanyak 26 responden (28,9%) menjawab sangat tidak setuju bahwa jika saya sudah sembuh saya tidak akan menggunakan antibiotik sampai habis, bahwa tidak menghabiskan antibiotik yang dapat berpotensi menyebabkan resistensi.
- c. Pada indikator kuesioner nomor 3, sebanyak 29 responden (32,2%) menjawab setuju bahwa saya akan mengatur alarm atau nada pengingat agar tidak lupa minum antibiotik. Pada kebiasaan ini sejalan dengan rekomendasi untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam pengobatan antibiotik, yaitu pentingnya intervensi teknologi untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan.
- d. Pada indikator kuesioner nomor 4, sebanyak 34 responden (37,8%) menjawab tidak setuju bahwa saya dapat memberikan sisa antibiotik yang saya gunakan kepada anggota keluarga yang lain yang sedang sakit. Sikap ini penting karena memberikan sisa antibiotik tanpa pengawasan berpotensi mengakibatkan penggunaan yang tidak tepat dan dapat terjadinya resistensi. Memberikan sisa antibiotik dapat meningkatkan resiko penggunaan yang tidak sesuai dan menurunkan efektivitas dalam pengobatan.
- e. Pada indikator kuesioner nomor 5, sebanyak 30 responden (33,3%) menjawab setuju bahwa saya lebih seuka menyimpan antibiotik dikotak obat untuk persiapan. Pada penyimpanan antibiotik tanpa indikasi medis dapat menimbulkan resiko praktik pengobatan mandiri yang berbahaya, pada penyimpanan obat untuk penggunaan sendiri harus disertai dengan edukasi agar tidak terjadi penyalahgunaan.
- f. Pada indikator kuesioner nomor 6, sebanyak 38 responden (42,2%) menjawab tidak setuju bahwa saya lebih memilih minum antibiotik ketika sedang batuk pilek daripada obat yang lain. Menunjukkan pemahaman bahwa antibiotik yang tidak efektif untuk menginfeksi virus seperti flu dan pilek, yang menyatakan bahwa antibiotik tidak dianjurkan untuk infeksi virus.
- g. Pada indikator kuesioner nomor 7, sebanyak 38 responden (42,2%) menjawab setuju bahwa jika terjadi reaksi alergi antibiotik maka saya akan periksa ke dokter. Hal ini menunjukkan sikap yang sangat penting sebagai bentuk kewaspadaan terhadap efek samping obat yang sesuai dengan anjuran medis agar reaksi alergi segera ditangani dengan tepat.
- h. Pada indikator kuesioner nomor 8, sebanyak 30 responden (33,3%) menjawab cukup setuju bahwa saya lebih baik menghabiskan antibiotik yang digunakan untuk menghindari resistensi. Meskipun tingkat “cukup setuju” ini lebih rendah dari yang diharapkan, hal ini menunjukkan bahwa adanya pemahaman dikalangan masyarakat tentang pentingnya menyelesaikan pengobatan untuk mencegah resistensi, meskipun masih ada yang kurang memahami sepenuhnya esensi dari tidak menyelesaikan pengobatan.

- i. Pada indikator kuesioner nomor 9, sebanyak 36 responden (40,0%) menjawab tidak setuju bahwa Saya lebih suka membeli antibiotik di warung atau toko obat karena tidak perlu memakai resep dokter. Ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terkait dengan penggunaan obat. Kebijakan ini penting untuk mencegah penggunaan antibiotik yang tidak tepat, atau sebagai pengawasan dalam distribusi antibiotik harus ditegaskan.
- j. Pada indikator kuesioner nomor 10, sebanyak 34 responden (37,8%) menjawab setuju bahwa Saya lebih suka membeli antibiotik di apotek karena lebih aman. Hal ini dapat mencerminkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sumber obat yang terjamin kualitas dan legalitasnya penyediaan obat di apotek berlisensi dapat meningkatkan penggunaan antibiotik yang sesuai dan mengurangi resiko resistensi (Widayati dkk., 2021).

Pada Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik memiliki hasil yang didapatkan dari tabel 49, menggunakan uji Chi square, didapatkan p-value = 0,001 yang menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin rasional perilaku masyarakat dalam menggunakan antibiotik yang sesuai dan bertanggung jawab.

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan, terlihat bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang “rendah” cenderung memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang “kurang”. Secara khusus, dari responden dengan pengetahuan “rendah”, sebagian besar yakni 97,1% menunjukkan perilaku yang “kurang” dalam menggunakan antibiotik, sedangkan hanya 2,9% yang menunjukkan bahwa dari mereka yang berperilaku “baik”. Hal ini menunjukkan kecenderungan yang nyata bahwa kurangnya pengetahuan mengenai antibiotik berpengaruh pada pola perilaku yang tidak sesuai dalam penggunaannya.

Disisi lain, dalam kelompok responden yang memiliki pengetahuan “tinggi”, proporsi perilaku yang “baik” meningkatkan menjadi 25,0%. Meskipun masih terdapat responden dengan perilaku kurang baik pada responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Meningkatnya perilaku positif di kalangan responden ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi memiliki peran positif dalam membentuk pola perilaku penggunaan antibiotik yang lebih tepat.

Pengelompokkan data ini menunjukkan adanya pola bahwa pengetahuan yang cukup dapat mendorong masyarakat tiap individu untuk bertindak lebih tepat dalam menggunakan antibiotik. Untuk mengukur sejauh mana hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku tersebut secara statistik, dengan dilakukan uji bivariat Chi square. Hasil dari uji tersebut menunjukkan nilai p sebesar 0,001, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut yang sangat signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%, yang artinya bahwa hubungan antara tingkat

pengetahuan terhadap perilaku bukanlah kebetulan, melainkan ada keterkaitan yang kuat dimana pengetahuan berperan sebagai faktor penentu perilaku.

Hasil uji validitas kuesioner pada variabel tingkat pengetahuan yang berjumlah 10 pertanyaan dan semua pertanyaan tersebut memiliki nilai signifikansi dibawah 0,5 yang berarti nilai r_{hitung} lebih tinggi dibandingkan dengan r_{tabel} , sehingga semua pertanyaan dinyatakan valid. Untuk kuesioner variabel perilaku penggunaan antibiotik, terdapat juga 10 pertanyaan dan seluruh pertanyaan juga menunjukkan nilai yang signifikansi dibawah 0,05, yang menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} , sehingga semua pertanyaan dikatakan valid.

Hasil uji data reliabilitas untuk variabel pengetahuan menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar $0,652 > 0,60$ yang termasuk nilai paling minimum, dan menunjukkan bahwa uji reliabilitas masih tergolong dikategori yang cukup/menengah. Sedangkan untuk variabel pada perilaku penggunaan antibiotik juga menunjukkan hasil penelitian reliabilitas dengan nilai Cronbach's alpha sebesar $0,851 > 0,60$, ini menunjukkan bahwa uji reliabilitas tergolong perilaku penggunaan yang tinggi.

KESIMPULAN

Adanya hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan pada masyarakat di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara. Hasil dari uji Analisa Chi Square didapatkan dengan p-value $0,001 \leq 0,05$ maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan masyarakat di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan yang dengan perilaku masyarakat di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara, yaitu makin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat, maka perilaku itu cenderung semakin positif atau sesuai yang diharapkan. Sebagian masyarakat yang masih berada pada tingkat perilaku yang "cukup", yaitu yang menunjukkan pengetahuan mereka belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dan penggunaan antibiotik di Dukuh Winong Desa Kriyan Jepara, ini menunjukkan bahwa semakin pengetahuan mereka belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan penyuluhan terbukti berpotensi meningkatkan perilaku positif masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, D., Nofrika, V., & Thama, A. E. (2021). GAMBARAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK ORAL TANPA RESEP DOKTER PADA MASYARAKAT RW 010 KELURAHAN JATINEGARA KECAMATAN CAKUNG JAKARTA TIMUR PERIODE MARET – MEI 2019. 1(1), 53–63.
- Alshammari, S. A., Alabdulkareem, A. M., Aloqeely, K. M., Alhumud, M. I., Alghufaily, S. A., 23342 | Journal of Innovative and Creativity , 5(2) 2025

- Al-Dossare, Y. I., & Alrashdan, N. O. (2020). The Determinants of the Quality of Life of Gastroesophageal Reflux Disease Patients Attending King Saud University Medical City. *Cureus*, 12(8), 1–10. <https://doi.org/10.7759/cureus.9505>
- Anggeraini, V. G., Sugiyono, & Larasati, N. (2024). Kajian Tingkat Pengetahuan Dagusibu Antibiotik Pada Siswa Farmasi SMK YPKK 1 Sleman. 2(2), 60–70.
- Artanti, G. D. (2024). Mengatasi Resistensi Antibiotik : Strategi Baru Dalam Pengobatan. June.
- Cantikasari, N., Susanto, H., & Monica, E. (2022). Kajian Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Antibiotik Dan Ketepatan Penggunaannya. *Sainsbertek Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi*, 3(1), 232–238. <https://doi.org/10.33479/sb.v3i1.160>
- Fanani, Z., Aisah, N., & Ridwan, R. (2022). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Operasi Sectio Caesarea Di Rsu Islam Klaten Tahun 2020. *Indonesia Jurnal Farmasi*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.26751/ijf.v7i1.1793>
- Fatmawati, N., & Wahyuningsih, S. S. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Desa Badan Kabupaten Sukoharjo. *Indonesian Journal on Medical Science*, 10(2). <https://doi.org/10.55181/ijms.v10i2.452>
- Febrianti. (2024). Peran Edukasi Komunitas dalam Mengurangi Risiko Resistensi Antibiotik The Role of Community Education in Reducing the Risk of Antibiotic Resistance. *Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 2024. <https://ejournal.sciencecentergroup.com/index.php/BNPMI>
- Fransiska Anggita, S. N. A., & Nurmainah. (2024). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN OBAT ANTIBIOTIK DI KOTA PONTIANAK. 11(6), 1189–1195.
- Haris, R. N. H., Burhan, H. T., Masrida, W. O., & Hizrah, H. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 9(1), 35–42. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v9i1.294>
- Huda, N., Barus, R., Kusmawan, Z. A., & Sinaga, H. (2022). Sosialisasi Penggunaan Antibiotik Yang Bijak Demi Mencegah Resistensi Antibiotik Di Arso Iii Kabupaten Keerom. *Jurnal Abdimas Dinamis : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 18–22. <https://doi.org/10.58839/jad.v2i2.938>
- Indonesia, K. K. R. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Irfan, M., Rasyid, A., Suri, N., Iqbal, M., & Junando, M. (2025). Article Review: Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Masyarakat. *Jurnal Farmasi SYIFA*, 3, 58–65. <https://doi.org/10.63004/jfs.v3i1.614>
- Kamri, A. M., Baits, M., Amin, A., Kosman, R., Dede, A., Rosmayanti, R., Septinia, A., Wahyuni, S., Zabrina, A., Irmayani, I., Amanda, M., Erwin, H., Wahyuningsih, S., Nurhudayah, N., & Izza, D. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Rasional Pada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(8), 1361–1374.

<https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i8.318>

Kemenkes, & BKPK. (2023). Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. 1–2.

Kemenko PMK. (2022). Regulation of the Coordinating Minister for Human Development and Cultural Affairs of the Republic of Indonesia Number 7 of 2021 on the National Action Plan on Antimicrobial Resistance Control Year 2020-2024. 7. https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/indonesia/20221115_nap-on-amr.pdf?sfvrsn=20f27da3_1&download=true

Kurniawan, G., Purwidyaningrum, I., & Herdwiani, W. (2022). Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat dengan Tekanan Darah dan Kualitas Hidup Peserta Prolanis Hipertensi di Kabupaten Demak. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(2), 226–235. <http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/farmasi-indonesia/article/download/1704/891>

Manan, S. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Antibiotik di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Tahun 2020. <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/821309003/tingkat-pengetahuan-masyarakat-tentang-penggunaan-antibiotik-di-desa-daenaa-kecamatan-limboto-barat-tahun-2012.html#>

Mancuso, G., Midiri, A., Gerace, E., & Biondo, C. (2021). Bacterial antibiotic resistance: the most critical pathogens. *Pathogens*, 10(10), 1–14. <https://doi.org/10.3390/pathogens10101310>

Marsudi, A. (2022). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Beberapa Apotek Di Kota Ternate. *Jurnal Farmasi Medica/Pharmacy Medical Journal (PMJ)*, 4(2), 54. <https://doi.org/10.35799/pmj.v4i2.34766>

Masyarakat, D. P. K. dan P. (n.d.). Gunakan Obat Antibiotik dengan Bijak, Cegah Resistensi. Kemenkes. <https://ayosehat.kemkes.go.id/gunakan-obat-antibiotik-dengan-bijak-cegah-resistensi>

Meinitasari, E., Yuliasuti, F., & Santoso, S. B. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat. *Borobudur Pharmacy Review*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.31603/bphr.v1i1.4869>

Muhammad Muhammad, Kasful Anwar, & Jamrizal Jamrizal. (2024). Perilaku Dalam Organisasi Individu. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 2(2), 195–203. <https://doi.org/10.55606/mri.v2i2.2521>

NAMIRA, A. S. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENGGUNAAN ANTIBIOTIK TERHADAP MASYARAKAT DI DESA PENYIURAN KECAMATAN PENGARON. 15(1), 37–48. <https://repository.unbl.ac.id/id/eprint/384/>

Nufus, L. S., & Pertiwi, D. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik (Amoxicilin) Berdasarkan Usia Di Dusun Karang Panas. *Jurnal Keperawatan*, 54–62. <https://e->

- Ompusunggu, H. E. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Mahasiswa/I Universitas HKBP Nommensen Medan. *Nommensen Journal of Medicine*, 5(2), 48–51. <https://doi.org/10.36655/njm.v5i2.226>
- Prasetyawan, F., Saristiana, Y., & Kadir, M. (2022). STUDI PEMAKAIAN OBAT ANTIBIOTIK TANPA RESEP DI APOTEK GEMBLEB FARMA KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN 2021. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia*, 3(2), 83–90.
- Rahman, S., Amirah, S., & Putra, B. (2022). Edukasi Peduli Resistensi Antibiotik Pada Masyarakat Di Pasar Terong Dan Pasar Tamamaung Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi*, 1(1), 14–23.
- RIZKY INDAH PRATTWI , RUSTAMADJI, A. W. (2021). PENGETAHUAN MENGENAI ANTIBIOTIKA DI KALANGAN MAHASISWA ILMU – ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA. *JURNAL FARMASI SAINS DAN KOMUNITAS*, November 2013, Hlm. 61-70, 27(2), 58–66.
- Ruslin, Jabbar, A., Wahyuni, Malik, F., Trinovitasari, N., Agustina, Bangkit Saputra, Chichi Fauziyah, Fitrah Fajriani Haming, Herda Dwi Saktiani, Nurfadillah Siddiqah, Rezky Marwah Kirana, Sitti Masyithah Amaluddin, & Yuyun Asna Sari. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v1i1.5>
- Sugiono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.